

al~Tazkiah, Volume 7, No. 2, Desember 2018

KONSEP BIMBINGAN KARIR KOLABORATIF MELALUI PENGUATAN EFIKASI DIRI

Lukman Nulhakim& Maliki

e-mail: lukmannurman8@gmail.com

e-mail: ibnukhalilulloh@gmail.com

Mahasiswa Pascasarjana Bimbingan Konseling Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta& Staf Pengajar Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah
dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram

Abstract

This paper aims to discuss career guidance services from collaborative intervention approaches between institutions and students, as well as families by looking at and practising cognitive aspects, strengthening student self-efficacy or high self-efficacy learners determine students' positive perspectives on career planning. Strengthening self-efficacy consists of three levels of difficulty, generality and strength. Someone is said to have self-efficacy, if faced with the three aspects above, the higher the self-efficacy possessed by individuals or students, the higher the likelihood that individuals will gain achievements in their careers and prepare for their careers, but in the implementation of career guidance it involves more the family member also participates in the intervention or as a supporter of career planning through collaborative career guidance that emphasizes the basic concepts of collaborative career guidance, principles of collaborative career guidance and implementation that can be done by counsellors with parents in an effort to help strengthen student career planning.

Keywords: *Career Guidance, Collaborative, Self Efficacy*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mendiskusikan layanan bimbingan karir dari pendekatan intervensi secara kolaboratif antara pihak lembaga dengan peserta didik, maupun keluarga dengan melihat dan melatih aspek kognitif, penguatan efikasi diri peserta didik atau efikasi diri tinggi peserta didik menentukan cara pandang positif peserta didik terhadap perencanaan karirnya. Penguatan efikasi diri terdiri dari tiga, *level* tingkatan kesulitan, *generality* keluasan, dan *strength* ketahanan. Seseorang dikatakan mempunyai *self efficacy*, jika di hadapkan pada tiga aspek di atas, semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki individu atau peserta didik, maka makin tinggi pula kemungkinan individu memperoleh prestasi dalam karirnya maupun mempersiapkan karirnya, akan tetapi dalam implementasi bimbingan karir ini lebih melibatkan banyak pihak yakni keluarga juga ikut bagian dalam intervensi atau sebagai pendukung dari perencanaan karir melalui bimbingan karir kolaboratif yang menekankan pada konsep dasar bimbingan karir kolaboratif, prinsip-prinsip bimbingan karir kolaboratif dan implementasi yang bisa dilakukan oleh konselor bersama orangtua dalam upaya membantu pemantapan perencanaan karir siswa.

Kata kunci: *Bimbingan Karir, Kolaboratif, Efikasi Diri*

A. Pendahuluan

Teori perkembangan Erikson menyatakan bahwa setiap tahap perkembangan dalam rentang kehidupan manusia mempunyai tugas perkembangan yang khas yang menghadapkan manusia pada suatu krisis yang harus dihadapi. Semakin individu berhasil mengatasi krisis yang dihadapi maka akan semakin meningkatkan potensi individu dalam rangka menghadapi tahapan perkembangan berikutnya¹.

Manusia dalam kehidupannya tidak akan pernah terlepas dari masalah. Bahkan disetiap tahap perkembangan akan selalu muncul masalah. Oleh karena itu manusia dituntut harus mampu melewati tugas-tugas perkembangan dengan baik agar memperoleh kehidupan yang memadai. Semenjak manusia dilahirkan ia telah dibekali berbagai potensi alami atau dalam Islam disebut fitrah. Tugas manusia hanyalah bagaimana mengembangkan fitrah tersebut supaya berjalan sesuai kodratnya.

Namun dalam kenyataannya pendidikan belum totalitas memerankan fungsinya secara optimal.

Hal ini dapat dilihat dari rendahnya prestasi dari peserta didik atau individu tersebut dan secara umum masih banyak sekali kita temukan akhir akhir ini kenakalan dan penyimpangan-penyimpangan yang kita temukan dalam media masa. Penulis meyakini persoalan terbesar adalah peserta didik belum mengaktualisasikan potensi yang ada pada diri mereka. Hal inilah yang menjadi masalah dalam realita pendidikan, sehingga keadaan mentaljaman mileneal saat ini, masih ada yang terkontaminasi pikiran bahwa globalisasi adalah hambatan dan ancaman, hal tersebut mengarah pada mereka tidak tertarik untuk menghadapinya.

Dalam permasalahan tersebut, perlunya optimalisasi dalam membantu individu untuk mengeksistensikan potensi yang dimilikinya, disinilah bimbingan dan konseling dibutuhkan baik lembaga pendidikan maupun lembaga sosial. Keberadaan konselor dilembaga diharapkan dapat menghapus segala hambatan, baik persoalan-persoalan pribadi, sosial maupun persoalan-persoalan kehidupan yang sangat banyak.

Kemudian bimbingan sosial bermakna suatu bimbingan atau

1 Ros Mayasari, "Mengembangkan Pribadi yang Tangguh melalui Pengembangan Keterampilan Resilience" *Jurnal Dakwah*, (Vol. XV, No. 2.Thn. 2014), 5.

bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial seperti pergaulan, penyelesaian masalah konflik, penyesuaian diri dan sebagainya. Bimbingan sosial merupakan suatu bantuan dari pembimbing kepada individu agar dapat mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik.²

Bimbingan pribadi-sosial yang diberikan dilembaga pendidikan maupun lembaga sosial diharapkan mampu membantu para individu dalam perkembangan dirinya ke arah yang positif, sehingga konsep diri yang tertanam dalam pribadi individu adalah yang positif. Penulis beranggapan salah satu strategi yang dapat digunakan oleh pendidik maupun konselor dalam membantu mengoptimalkan potensi individu maupun menjadikan individu sehat secara seluruhnya adalah dengan layanan pribadi-sosial.

Menurut Bimo Walgito, bimbingan pribadi-sosial adalah upaya dalam membantu murid mengembangkan sikap, jiwa, dan tingkah laku pribadi dalam kehidupan kemasyarakatan dari lingkungan yang besar (Negara dan masyarakat dunia), berdasarkan ketentuan yang menjadi landasan bimbingan dan penyuluhan yakni dasa

Negara, haluan Negara, tujuan Negara dan tujuan pendidikan nasional.³

Implementasi kegiatan bimbingan konseling dalam proses belajar-mengajar sangat menentukan keberhasilan sesuai apa yang diharapkan. Berdasarkan analisis permasalahan dan kebutuhan individu atau anak-anak yang digunakan sebagai acuan pembuatan program layanan bimbingan konseling pribadi-sosial diantaranya adalah perlunya penanaman kejujuran pada diri anak-anak, bimbingan melatih imajinasi dan kreativitas diri dalam mengembangkan ide dan potensi yang dimiliki, serta memberikan penanaman sikap optimis, disiplin dalam hidup, sopan santun dan menjaga hubungan baik dengan orang lain.

Kemudian melihat realitas pengangguran merupakan salah satu masalah yang semakin memerlukan perhatian. Besarnya tingkat pengangguran di Indonesia semakin mengkhawatirkan, setiap tahun bahkan dalam hitungan hari lulusan pendidikan dasar sampai tingkat pendidikan tinggi meluluskan generasi siap kerja. Lulusan berijazah tidak dapat di tampung oleh semua lapangan kerja yang tersedia. Banyak yang membutuhkan lapangan

² Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, 127.

³ Bimo Walgito, *Bimbingan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1986), 49.

kerja, sementara lapangan kerja yang tersedia tidak dapat menampung kebutuhan akan tenaga kerja. Bukan hanya lapangan kerja yang kurang, bahkan mereka yang sementara bekerja saja terancam “dirumahkan”, mengalami pemotongan upah, dan keterlambatan pembayaran upah.

Keterbatasan sumber daya anak bangsa untuk mengelola sumber daya alam dipicu kurangnya kepercayaan diri, inovasi, dan kreativitas anak. Seluruh karakteristik ini merupakan mental seorang pengusaha dapat dibentuk dalam dunia pendidikan. Cara berfikir sebagai seorang pengusaha seharusnya di tanamkan pada anak-anak mulai dari usia dini hingga jenjang pendidikan tinggi, sehingga dari proses pendidikan mampu di andalkan dalam mengelola sumber daya alam Indonesia. Kewirausahaan dilahirkan melalui pendidikan dan interaksi dengan lingkungannya. Jiwa kewirausahaan dapat muncul jika terjadi proses secara internal pada diri seseorang antara lain jika individu memiliki kesadaran personal dan sosial yang mewujudkan dengan pemahaman terhadap kemampuan diri, percaya diri, muncul motivasi diri memiliki daya juang dalam hidup⁴.

Rendahnya minat berwirausaha serta adanya skema dalam diri individu bahwa lebih baik mencari pekerjaan dari pada membuat pekerjaan merupakan masalah yang memerlukan penanganan khusus oleh orang tua dan guru sekolah. Maka dalam rangka penanganan masalah ini dapat ditangani salah satunya melalui konseling karir atau bimbingan karir. Konseling karir juga merupakan layanan pemenuhan kebutuhan perkembangan individu sebagai bahan integral dari program pendidikan. Bimbingan konseling karir terkait dengan perkembangan kemampuan kognitif, efektif ataupun keterampilan individu dalam mewujudkan konsep diri yang positif memahami proses pengambilan keputusan. Walaupun perolehan pengetahuan dalam keterampilan yang akan membantu dirinya memasuki sistem kehidupan sosial budaya yang terus menerus berubah.

Bimbingan karir yang berbasis kewirausahaan merupakan stimulasi

4 Muhammad Jufri dan Hilman Wirawan, *Internalisasi Jiwa Kewirausahaan Pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2014), 1-6.

perkembangan karir, untuk memberikan pandangan dan alternatif lain dalam pemilihan karirnya. Dan melalui program ini memungkinkan di integralisasikan usur-usur kewirausahaan yaitu bimbingan agar anak asuh mencapai kemandirian, memiliki orientasi pada kesuksesan, disiplin, kreatif, inovatif, tangguh dan berani. Keterampilan kerja dan berkarya diharapkan mampu dimiliki oleh anak-anak usia dini, sehingga nantinya terbiasa mandiri dan mencakupi kebutuhannya⁵.

Winkel menyatakan bimbingan karir adalah bimbingan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan, dalam memilih lapangan pekerjaan atau jabatan/profesi tertentu serta membekali diri supaya siap memangku jabatan itu, dan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dari lapangan pekerjaan yang telah dimasuki.⁶ Namun bimbingan karir juga tidak akan berjalan efektif dan bisa mendapatkan target sesuai apa yang diinginkan oleh pembimbing atau

guru bimbingan konseling (konselor), kalau individu yang dibimbing tidak memiliki kepercayaan diri atau keyakinan terhadap kemampuannya sehingga akan kesulitan memecahkan permasalahan yang ia hadapi. Ketika *self efficacy* individu meningkat, maka akan berpengaruh pada setiap lini kehidupannya termasuk prestasi belajarnya. Seperti yang dijelaskan Myers dalam Carlos,⁷ bahwa individu dengan *self efficacy* yang tinggi akan memperlihatkan sikap yang lebih gigih, tidak cemas dan tidak mengalami tekanan dalam suatu hal, untuk itu perlu proses belajar untuk meningkatkan efikasi diri setiap individu.

Dari semua permasalahan yang terjadi pada individu dalam memandang karirnya baik dan buruk ataupun fakta tentang bekerja pada orang lain lebih dibanggakan dari pada menciptakan kerjanya sendiri, sehingga diperlukan evaluasi yang mendalam terhadap proses pendidikan itu sendiri, terlebih konsep yang jelas tentang bimbingan karir pada anak didik di sekolah maupun lembaga sosial, lalu bagaimana mengimplementasikan konsep tersebut dengan *system* terbaik akan menjadikan individu tersebut bisa berkembang dalam karirnya

5 Aisyah Khumairoh, "Bimbingan Karir Dalam Menumbuhkan Perilaku Kewirausahaan Santri Di Pondok Pesantren Entrepreneur Ad-Dhuha Bantul Yogyakarta", *Tesis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 8.

6 Ita Juwitaningrum, "Program Bimbingan Karir untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa SMK" *Psikopedagogia Jurnal Bimbingan dan Konseling*, (Vol. 2, No. 2. (Sulteng: Universitas Pendidikan Indonesia 2013), 6.

7 M. Carlos., Zamrakita dan M. Nisfiannor, "Hubungan *Self Efficacy* dan Prestasi Kerja Karyawan Marketing," *Jurnal Phronesis*, (Vol. 08. No. 02. Thn. 2006), 198.

sendiri dan masarakat banyak. Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah *Library Research* (penelitian Pustaka). Sedangkan sifat penelitian ini adalah *deskriptif-kualitatif* yang berkeinginan memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang implementasi bimbingan karir sebagai bentuk pengembangan pribadi sosial melalui penguatan efikasi diri. Artikel ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis, praktis (kebijakan), dan akademis formal, meliputi: kajian ini mampu memberikan bentuk-bentuk layanan bimbingan pribadi-sosial dalam implementasi bimbingan karir sebagai bentuk pengembangan pribadi sosial.

B. Bimbingan Pribadi Sosial

Bimbingan pribadi-sosial merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah pribadi-sosial. Yang tergolong masalah dalam masalah-masalah pribadi-sosial adalah masalah hubungan dengan sesama teman, dengan dosen/guru, serta staf, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal, dan penyelesaian konflik.⁸

8 Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 11.

Menurut Abu Ahmadi bimbingan pribadi-sosial adalah seperangkat bantuan kepada peserta didik agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi dan sosial, memilih kelompok sosial dan kegiatan rekreatif yang bernilai guna, serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, rekreasi, dan sosial yang dialaminya.⁹

Adapun menurut Dewa Ketut Sukardi bimbingan pribadi-sosial adalah usaha bimbingan dalam menghadapi dan memecahkan masalah pribadi-sosial seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik, dan pergaulan.¹⁰

Berangkat dari pemahaman beberapa pengertian tentang bimbingan pribadi-sosial di atas penulis meahami bahwa bimbingan pribadi-sosial adalah suatu bentuk penyampaian informasi atau bantuan kepada individu maupun masyarakat terhadap masalah kepribadian (*mentality problems*) dan kemandirian individu serta masalah individu dengan sosial lingkungannya. Dalam permasalahan tentang berwirausaha misalnya individu yang memandang

9 Abu Ahmadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 109.

10 Dewa Ketut Sukardi, *Organisasi Administrasi di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 11.

dirinya negatif terhadap apa yang dia lakukan sehingga mengarah pada ketakutan-ketakutan negative yang menimbulkan tindakan-tindakan negative dan akhirnya menjadi sikap negative juga terhadap tantangan hidup yang di anggap permasalahan. Adapun bentuk-bentuk layanan bimbingan pribadi-sosial yakni:

1. Layanan Informasi

Menurut Winkle, layanan informasi merupakan suatu layanan yang berusaha memenuhi kekurangan individu dan informasi yang mereka perlukan atau usaha-usaha untuk mempersiapkan siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang proses perkembangan anak.¹¹ Dan teknik layanan informasi dapat diselenggarakan secara langsung dan terbuka oleh konselor kepada seluruh siswa, beberapa teknik untuk layanan informasi adalah: ceramah, melalui media, acara khusus, dan mengundang narasumber.¹²

Artinya layanan ini diberikan oleh konselor atau orang yang memiliki keprofesioanal atau otoritas dalam bidang informasi yang terkait dengan apa yang dibutuhkan dan apa yang ingin disiapkan oleh individu itu sendiri, sehingga konselor atau pembimbing

mampu manage informasi yang akan diberikan kepada kelompok atau individu itu sendiri dengan teknis yang dianggap efektif dengan keadaan tertentu.

Bimbingan pribadi-sosial bisa diberikan oleh seseorang yang memiliki *ability* atau keprofesionalan dibidang yang dimiliki serta dengan dukungan otoritas tertentu sehingga menurut penulis bimbingan yang akan diberikan akan berjalan sesuai harapan dan efektif tentu dengan memperhatikan metode serta dukungan dari berbagai pihak.

2. Layanan Orientasi

Menurut Prayitno, layanan orientasi adalah suatu layanan terhadap siswa baik disekolah ataupun madrasah yang berkenaan dengan tatapan kearah kedepan, dan tentang sesuatu yang baru.¹³ Dan layanan orientasi dalam bidang pengembangan pribadi-sosial mencakup objek pengembangan pribadi seperti lembaga pengembangan bakat, pusat kebugaran dan latihan pengembangan kemampuan diri, tempat rekreasi dan lain sebagainya, sedangkan objek-objek sosial seperti berbagai suasana hubungan sosial antar individu dalam keluarga, organisasi atau lembaga tertentu, dalam acara sosial tertentu.¹⁴

11 Tohirin, "Bimbingan dan Konseling di Sekolah...", 147.

12 *Ibid.*, 149-150.

13 *Ibid.*, 141.

14 *Ibid.*, 126-129.

Dalam layanan orientasi ini penulis lebih sepakat membahas bahwa layanan orientasi adalah lanjutan dari layanan informasi dimana informasi yang diberikan, namun dalam layanan ini lebih terfokus pada arah atau sasaran dari informasi yang diberikan sehingga akan mengarah pada pengembangan pribadi sosial, seperti pengembangan bakat (*hard skill* dan *soft skill*), atau sering disebut *capacity building* yang mencakup pengembangan kepribadiannya juga. Namun dalam artian sempit untuk pengembang sosialnyadapat dilakukan dalam teknis kegiatan tersebut yang mencakup kognit, afektif dan psikomotor didalam peserta didik.

C. Tujuan Bimbingan Pribadi Sosial

Tujuan pemberian layanan bimbingan adalah agar individu dapat (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir, serta kehidupan dimasa yang akan mendatang ,(2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki seoptimal mungkin, (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya, dan (4) mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi dalam studi ,penyesuaian

dengan lingkungan pendidikan, masyarakat atau lingkungan kerja.¹⁵

Sedangkan Dewa Ketut Sukardi membagi tujuan bimbingan konseling menjadi dua bagian, yaitu:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari layanan bimbingan dan konseling adalah sesuai dengan tujuan pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang system pendidikan Nasional (UUSPN) Tahun 2003 (UU No.20/2013), yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan,¹⁶

2. Tujuan khusus

Dalam aspek tugas perkembangan pribadi sosial, tujuan layanan bimbingan konseling membantu siswa agar:¹⁷

1. Memiliki kesadaran diri, yaitu menggambarkan penampilan dan mengenal kekhususan yang ada pada dirinya.

15 Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling...*,8.

16 Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan...*,hlm. 044.

17 *Ibid.*, 45.

2. Dapat mengembangkan sikap positif, seperti menggambarkan orang-orang yang mereka senangi.
3. Membuat pilihan secara sehat,
4. Mampu menghargai orang lain

Menurut Gibson, karir adalah rangkaian sikap dan perilaku yang berkaitan dengan pengalaman dan aktivitas kerja selama rentang waktu kehidupan seseorang dan rangkaian aktivitas kerja yang terus berkelanjutan. Dengan demikian karir seseorang individu melibatkan rangkaian pilihan dari berbagai macam kesempatan. Jika ditinjau dari sudut pandang organisasi memperbaharui dirinya sendiri untuk menuju efektivitas karir yang merupakan batas dimana rangkaian dari sikap karir dan perilaku dapat memuaskan seseorang individu. Pelaksanaan bimbingan karir juga berperan disamping memilih karir yang cocok untuk individu atau bagaimana mencari sekolah lanjutan yang nantinya berhubungan dengan pekerjaan yang individu inginkan, maka seseorang pembimbing harus bisa menyelesaikan persoalan individu di dalam memilih pekerjaan maupun sekolah lanjutan yang sesuai bidangnya yang individu senangi.¹⁸

Hal yang sama penulis beranggapan bahwa bimbingan karir merupakan sebuah kegiatan kompleks yang mencakup semua jenis pengalaman hidup individu atau masyarakat (*objective career guidance*). Isu-isu pengembangan karir adalah isu-isu perkembangan manusia. Membantu masyarakat mengatasi masalah karirnya secara holistik membutuhkan keahlian konseling tingkat lanjut (*advanced*). Salah satu bidang keahlian yang harus dimiliki konselor karir adalah kompetensi multicultural (dalam konteks konseling). Konselor karir harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran, yang dibutuhkan untuk membantu klien-klien dan kesadaran yang dibutuhkan untuk membantu klien-klien dari beragam latar belakang untuk mengatasi masalah karir mereka. Memahami bagaimana ras, etnis, status sosial ekonomi, gender, orientasi seksual, kemampuan fisik, konstelasi keluarga, geografi, dan variabel-variabel kontekstual lain memengaruhi pandangan klien tentang dunia, opsi-opsi karir yang mau dan mampu dipertimbangkan oleh klien dan hubungan konseling karir, sangat penting untuk pemberian bantuan konseling karir yang efektif.¹⁹

18 Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Studi dan Karier*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010), 9.

19 Norman Amundson, Joann Harris dkk, *Elemen-Elemen Penting Dalam Konseling Karir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 10-11.

D. Aspek Aspek Dalam Menikatkan Efikasi Diri Individu

Bandura, menjelaskan bahwa efikasi diri terdiri dari beberapa aspek, yaitu Pertama, *level* (tingkat kesulitan). Maksudnya adalah kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugas itu berbeda sesuai tingkat kesulitan masalah. Individu dengan efikasi diri tinggi akan mempunyai keyakinan yang tinggi tentang kemampuan dalam melakukan suatu tugas, sebaliknya individu yang memiliki efikasi diri rendah akan memiliki keyakinan yang rendah pula tentang kemampuan dalam melakukan tugas. Park dan Kim,²⁰ menyebutkan bahwa efikasi sangat penting bagi pelajar untuk mengontrol motivasi untuk mencapai harapan-harapan akademik. Efikasi diri dapat ditunjukkan dengan tingkatan yang dibebankan pada individu, yang nantinya terdapat tantangan dengan tingkat yang berbeda dalam rangka menuju keberhasilan. Pendapat tersebut ditegaskan oleh Baron & Byrne, yang menjelaskan bahwa keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu untuk melakukan tugas

akademik yang diberikan menandakan *level* kemampuan dirinya

Kedua, *generality* (keluasan). cakupan bidang tingkah laku manusia itu luas dimana individu merasa yakin terhadap kemampuannya. Individu mampu menilai keyakinan dirinya dalam menyelesaikan tugas di banyak bidang atau dalam bidang tertentu saja. Mampu atau tidaknya individu mengerjakan bidang-bidang dan konteks tertentu mengungkapkan gambaran secara umum tentang efikasi diri individu tersebut.

Ketiga, *strength* (ketahanan), hal yang berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya yang kuat dan ketekunan dalam usaha yang akan dicapai meskipun terdapat kesulitan dan rintangan. Dengan efikasi diri, kekuatan untuk usaha yang lebih besar mampu didapat. Semakin kuat perasaan efikasi diri dan semakin besar ketekunan, semakin tinggi kemungkinan kegiatan yang dipilih dan dilakukan menjadi berhasil.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri terdiri dari tiga aspek, yaitu *level* (tingkatan kesulitan), *generality* (keluasan) dan *strength* (ketahanan). Seseorang dikatakan mempunyai *self efficacy*, jika di hadapkan pada tiga aspek di atas, Semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki individu atau peserta didik,

20 Kim, U, & Park, Y, Factor Influencing Academic Achievement In Relational Cultures: The Role Of Self Relational, and Collective Efficacy. In F. Pajares & T. Urdan (ed.), *The Self Efficacy Beliefs of Adolescents*, (Connecticut: Information Age Publishing 2006), 267-285.

maka makin tinggi pula kemungkinan individu memperoleh prestasi dalam karirnya maupun mempersiapkan karirnya.

E. Pengembangan Pribadi-Sosial Dengan meningkatkan Self-Efficacy

Pelaksanaan bimbingan pribadi-sosial terkait bimbingan karir sangatlah dibutuhkan untuk *self-efficacy* individu agar terbentuk mental positif yang mandiri dan siap mengatasi permasalahan dirinya maupun diluar dirinya (*their society*) yang terkait dengan pemahaman tentang masalah pribadi maupun sosial. Hal ini dikarenakan individu masih dalam masa perkembangan kognitif, afektif dan psikomotoriknya sehingga sering mengalami masalah yang terjadi pada diri pribadi serta keadaan sosialnya. Oleh karena itu, pemberian bimbingan karir, sangatlah penting untuk pengembangan *self-efficacy* tinggi dan penguatan *self-efficacy* rendah pada siswa.²¹

1. Tahap Perencanaan

Dalam hal ini pembimbing atau disekolah guru BK melakukan

identifikasi masalah, baik itu masalah tentang internal maupun eksternal individu dalam konteks cara berpikir tentang dirinya maupun tentang pemahaman karirnya. Hal ini bertujuan untuk mengenal individu atau masyarakat secara kelompok dari gejala-gejala perilaku yang berbeda. Pembimbing atau guru bimbingan konseling mengidentifikasi masalah siswa berdasarkan hasil pengamatan dan informasi dari beberapa pihak yaitu kantor desa (jika disesa), wali kelas (jika disekolah), di administrasi umum (jika dilembaga sosial) ataupun di individu itu sendiri (jika konseling individu, kelompok, dan klasikal). Berdasarkan data yang didapat informasi mengenai masalah minta berwira usaha yang terkait dengan *self-efficacy* individu, sehingga dapat untuk segera diatasi masalah tersebut melalui bimbingan pribadi-sosial.

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan yang dilakukan pembimbing atau guru bimbingan konseling dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi individu. Tindakan yang dapat diberikan dalam mengatasi *self-efficacy* individu di antaranya dengan memberikan dorongan yang bertujuan untuk meningkatkan *self-efficacy* yang lebih positif. Dorongan itu diberikan baik

21 Atifah Hanum Casmini, "Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk *Self-Efficacy* Siswa Dan Implikasinya Pada Bimbingan Konseling SMK Diponegoro Depok Sleman, Yogyakarta," *Jurnal Hisbah*, (Vol. 12. No. 2. Thn. 2015), 5.

secara langsung ataupun tidak langsung pada siswa.

Adapun implementasi yang digunakan pembimbing atau guru bimbingan konseling dalam meningkatkan *self-efficacy* tinggi dan menguatkan siswa yang mempunyai *self-efficacy* rendah yaitu melalui layanan bimbingan dan konseling dengan metode tidak langsung di antaranya: Bimbingan klasikal, kolaborasi dengan wali kelas, kunjungan rumah, pelayanan pengumpulan data (aplikasi instrumental) dan papan bimbingan.

Dalam pelaksanaan bimbingan pribadi-sosial, materi yang diberikan pembimbing atau guru bimbingan konseling khususnya untuk permasalahan *self-efficacy* siswa sangatlah beragam. Namun dalam kaitannya untuk pengembangan *self-efficacy* tinggi dan penguatan *self-efficacy* rendah pada siswa, adapun materi yang diberikan meliputi: motivasi, percaya diri, harga diri, penyesuaian diri, dan juga materi tentang mengontrol emosi. Namun semua itu akan dikaitkan pada program bimbingan karir sehingga dari materi kepribadian yang sudah disebutkan diatas akan mendukung semangat dalam berinterpreneur.

Adapun layanan bimbingan konseling kepada siswa dengan bimbingan langsung yaitu: bimbingan

individual, bimbingan kelompok dan juga konseling individu.

3. Evaluasi Kegiatan

Tahap evaluasi adalah tahap penilaian pembimbing atau guru bimbingan konseling mengenai hasil pemberian bantuan atau bimbingan yang telah diberikan pada individu dengan evaluasi jangka pendek dan evaluasi jangka panjang. Evaluasi jangka pendek yang dilakukan pembimbing atau guru bimbingan konseling di lembaga atau disekolah tertentu adalah berakhirnya bimbingan individual maupun kelompok. Sedangkan, evaluasi jangka panjang yang dilakukan pembimbing atau guru bimbingan konseling adalah dengan terus memantau perkembangan siswa melalui kolaborasi dengan walikelas, guru mata pelajaran, ataupun dengan guru bimbingan konseling itu sendiri.

Tujuan evaluasi tersebut untuk mengetahui hasil pencapaian *self-efficacy* siswa dengan bimbingan pribadi-sosial agar terus memiliki perkembangan yang baik. Selain itu, agar siswa mampu mengatasi masalah yang sedang dialaminya, yang berkaitan dengan *self-efficacy*.

4. Follow Up

Tahap *follow up* dilakukan pembimbing atau guru bimbingan konseling dengan merencanakan

kembali bimbingan pribadi-sosial apabila dalam penyelesaian masalah masih belum terselesaikan oleh guru bimbingan konseling ataupun pihak sekolah. Sehingga perlu adanya intervensi dari orang tua ataupun pihak yang dapat membantu terselesaikannya masalah siswa tersebut. Salah satu cara yang bisa digunakan yakni melibatkan orang tua dan dengan bekerjasama dengan pihak lain sebagai narasumber untuk pengembangan *self-efficacy* tinggi dan penguatan *self-efficacy* rendah pada individu.

Adapun tentang bimbingan karir kolaboratif, tentunya tidak terlepas dari pembahasan berkenaan dengan apa itu bimbingan karir, kolaboratif dan bimbingan karir kolaboratif. Bimbingan karir dapat didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan oleh konselor (profesional dan terlatih) untuk membantu individu (dalam hal ini siswa) memahami diri dan lingkungannya yang dihubungkan dengan proses pemilihan dan pengembangan diri terhadap karir yang akan digeluti melalui serangkaian kegiatan bimbingan dan konseling. Sedangkan istilah kolaboratif berasal bahasa Inggris yaitu *collaborative* berarti bekerja sama atau *collaboration* yang berarti kerja sama. Dalam pengertian yang lebih luas, Frans & Bursuck mendefinisikan kolaboratif sebagai

gaya/cara yang dipilih oleh para profesional untuk pencapaian tujuan bersama. Hal ini mengisyaratkan bahwa individu yang terlibat dalam kegiatan kolaboratif memiliki tujuan yang sama, tidak boleh berbeda-beda, sehingga membutuhkan adanya mekanisme perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut secara bersama sehingga tujuan bersama yang akan dicapai dapat terwujud²². Hal ini sesuai dengan pendapat Idol & Baran dalam Schmidt yang menyatakan bahwa *in collaborative, planning and implementing are joint effort*. Ini berarti dalam pelaksanaan kolaboratif yang efektif, kegiatan perencanaan dan pelaksanaan merupakan usaha bersama.²³

Pola layanan yang berbasis kolaboratif dimulai dari suatu hal yang telah dikembangkan dan dianalisis yang dimulai sejak akhir tahun 1970 dan awal 1980. Pola ini pada awalnya dilakukan oleh terapis keluarga yang menggunakan aktivitas kolaboratif dalam terapi keluarga untuk mendapatkan hasil yang optimal pada individu-individu dalam keluarga. Dengan mengedepankan kolaboratif yang berbasis kompetensi,

22 Frans & Bursuck W, *Including Students with Special Needs*, (Boston, 1996), 74.

23 Schmidt, John J, *Counseling in School: Essential Service and Comprehensive Programs*, (Boston: Library of Congress Cataloging, 2003), 60.

para terapis/konselor mengedepankan berbagai kekuatan, kemampuan dan sumber daya yang beragam untuk meningkatkan hasil terapi/konseling yang lebih baik dimasa-masa akan datang.

Bimbingan karir sebagai usaha bersama yang dilakukan antara guru BK/konselor dan orangtua hendaknya mampu diimplementasikan dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen program bimbingan karirkolaboratif. Hal ini dikemukakan oleh Gysbers & Henderson (dalam Dahir& Stone, 2012:303) yang menyatakan perlu adanya perencanaan (*planning*), perancangan (*designing*), pelaksanaan (*implementing*), dan evaluasi(*evaluating*) secara bersama dengan orangtua dalam penyusunan program bersama bimbingan sehingga tujuan yang telah dirumuskan secara bersama dapat dicapai secara sukses dan tepat. Selain dalam manajemen program, guru BK/konselor dapat memberikan layanan langsung ke orangtua, yang nantinya diharapkan berpengaruh terhadap pelaksanaan program secara keseluruhan yang telah direncanakan, yang pada akhirnya berdampak pada kemampuan siswa dalam merencanakan karir yang tepat. Bentuk layanan langsung yang dapat diberikan oleh guru BK/konselor adalah dengan konseling individual, bimbingan

dan konseling kelompok, konsultasi dan kegiatan-kegiatan lain seperti *workshop* berkenaan dengan topik yang mendukung pelaksanaan program, dan bentuk kegiatan lainnya.

Konsultasi sebagai salah layanan langsung yang dapat dilakukan dengan orangtua merupakan salah satu bentuk peran penting yang bisa dilakukan oleh konselor sekolah profesional. Konsultasi dapat dijadikan sebagai jembatan jurang komunikasi di antara orang-orang dewasa yang bisa secara langsung berdampak pada kehidupan anak dalam membangun hubungan konsultasi, ada empat tahapan yang harus dilalui yakni permulaan (*entry*), diagnosis, proses dan pengakhiran (*disengagement*). Berkenaan dengan tema penelitian, konsultasi dapat dilakukan dengan membahas hal-hal yang berkenaan dengan perkembangan karir anak, perilaku anak di rumah, nilai-nilai keluarga yang akan diterapkan dalam keluarga dan hal-hal lain yang dibutuhkan sebagai usaha orangtua bersama guru BK/konselor untuk secara bersama menanamkan nilai-nilai keluarga untuk memantapkan pilihan karir siswa.

Selain konsultasi, program yang dapat dilakukan dalam layanan langsung terhadap orangtua adalah program keterlibatan orangtua. Berbagai program dapat melibatkan

orangtua yang bertujuan untuk ketercapaian program sekolah pada umumnya dan program bimbingan dan konseling pada khususnya. Harris & Coy mengemukakan beberapa program yang bisa melibatkan peran serta orangtua, yakni (1) kartu berita baik (*good news cards*), yang diprint *postcards* dengan daftar agenda-agenda sekolah. Konselor dapat mendorong untuk menulis pesan-pesan yang positif tentang siswa di dalam kelasnya dan surat mereka rumah untuk orangtua, (2) Hari bergantian Orangtua/siswa (*Parent/Student Switch Day*) dimana siswa diperbolehkan keluar dari kelas selama satu hari untuk bertukar tempat menjadi relawan ditempat kerja orangtua sedangkan orangtua bertanggung jawab terhadap jadwal harian siswa (dengan beberapa pengecualian), (3) koran/majalah (*newsletter*) yang memberikan informasi kepada orangtua tentang berbagai topik termasuk di dalamnya strategi pekerjaan rumah, laporan tentang agenda sekolah, profil guru, dan tips-tips pengasuhan anak. Dalam hal bimbingan karir, orangtua dapat diinformasikan hal-hal yang berkenaan dengan perkembangan karir anak, peran orangtua dalam pemilihan karir anak, kesalahan dalam pemilihan pendidikan dan karir dan sebagainya, (4) *teacher in the round*, yang merupakan

kesempatan bagi orangtua dan guru (dalam hal ini guru BK/Konselor) untuk bertemu secara langsung secara pribadi, (5) kelas orangtua (*parent classes*) yang diselenggarakan di sekolah dan pembahasan fokus pada topik-topik seperti bagaimana membantu siswa dengan pekerjaan rumahnya, keterampilan pengasuhan, pendidikan narkoba, dan peningkatan keterampilan komunikasi. Dalam bidang bimbingan karir dapat juga berupa pembahasan berkenaan dengan perkembangan karir anak, membantu anak membuat rencana karir yang jelas, memahami hasil assesment karir anak dan sebagainya, (6) kunjungan ke pabrik, dilakukan bersama orangtua sehingga orangtua juga memiliki pemahaman berkenaan dengan lapangan pekerjaan yang bisa dihubungkan dengan kondisi, minat, kapasitas, nilai dan pilihan karir anak.²⁴

F. Penutup

Berdasarkan dari hasil pembahasan diatas artikel ini membahas tentang konsep secara umum dari implementasi bimbingan karir kolaboratif sebagai bentuk pengembangan pribadi-sosial melalui penguatan efikasi diri bahwa

24 Afdal, M.Suya, Syamsu & Uman, "Bimbingan Karir Kolaboratif dalam Pemantapan Perencanaan Karir Siswa SMA" *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, (Vol. 2. No. 3. Thn. 2014), 5.

efikasi diri terdiri dari tiga aspek, yaitu *level* (tingkatan kesulitan), *generality* (keluasan) dan *strength* (ketahanan). Seseorang dikatakan mempunyai *self efficacy*, jika di hadapkan pada tiga aspek di atas, Semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki individu atau peserta didik, maka makin tinggi pula kemungkinan individu memperoleh prestasi dalam karirnya maupun mempersiapkan karirnya, akan tetapi dalam implementasi bimbingan karir ini lebih melibatkan banyak pihak yakni keluarga juga ikut bagian dalam intervensi atau sebagai pendukung dari perencanaan karir melalui bimbingan karir kolaboratif yang menekankan pada konsep dasar bimbingan karir kolaboratif, prinsip-prinsip bimbingan karir kolaboratif dan implementasi yang bisa dilakukan oleh guru BK/konselor bersama orang tua dalam upaya membantu pemantapan perencanaan karir siswa. Perencanaan karir siswa bisa dikatakan mantap apabila siswa memiliki kemampuan dalam hal (1) pemahaman diri yang meliputi aspek pemahaman akan kecerdasan umum, kecerdasan khusus/bakat khusus, keterampilan, hobi, minat, sifat, keadaan fisik, prestasi akademik, nilai-nilai kehidupan, dan cita-cita, (2) pemahaman lingkungan yang meliputi pemahaman lingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan dan lingkungan

masyarakat, (3) perumusan pilihan melalui menetapkan tujuan, klarifikasi nilai, membangkitkan alternatif, dan memperoleh informasi pekerjaan, (4) perumusan rencana tindakan, melalui perumusan agenda kegiatan dan rencana pendidikan lanjutan.

Daftar Pustaka

- Abu Ahmadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)
- Afdal, M. Suya, Syamsu & Uman, "Bimbingan Karir Kolaboratif dalam Pemantapan Perencanaan Karir Siswa SMA" *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, (Vol. 2. No. 3. Thn. 2014)
- Aisyah Khumairoh, "Bimbingan Karir Dalam Menumbuhkan Perilaku Kewirausahaan Santri Di Pondok Pesantren Entrepreneur Ad-Dhuha Bantul Yogyakarta", *Tesis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015)
- Atifah Hanum Casmini, "Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk *Self-Efficacy* Siswa Dan Implikasinya Pada Bimbingan Konseling SMK Diponegoro Depok Sleman, Yogyakarta," *Jurnal Hisbah*, (Vol. 12. No. 2. Thn. 2015)

- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Studi dan Karier*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010)
- Bimo Walgito, *Bimbingan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1986)
- Dewa Ketut Sukardi, *Organisasi Administrasi di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993)
- Frans & Bursuck W, *Including Studenta with Special Need*, (Boston, 1996)
- Ita Juwitaningrum, "Program Bimbingan Karir untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa SMK" *Psikopedagogia Jurnal Bimbingan dan Konseling*, (Vol. 2, No. 2. (Sulteng: Universitas Pendidikan Indonesia 2013)
- Kim, U, & Park, Y, *Factor Influencing Academic Achievement in Relational Cultures: The Role of Self Relational, and Collective Efficacy*. In F. Pajares & T. Urdan (ed.), *The Self Efficacy Belliefs of Adolescents*, (Connecticut: Information Age Publishing 2006)
- M. Carlos., Zamrakita dan M. Nisfiannor, "Hubungan *Self Efficacy* dan Prestasi Kerja Karyawan Marketing," *Jurnal Phronesis*, (Vol. 08. No. 02. Thn. 2006)
- Muhammad Jufri dan Hilman Wirawan, *Internalisasi Jiwa Kewirausahaan Pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2014)
- Norman Amundson, Joann Harris dkk, *Elemen-Elemen Penting Dalam Konseling Karir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)
- Ros Mayasari, "Mengembangkan Pribadi yang Tangguh melalui Pengembangan Keterampilan Resilience" *Jurnal Dakwah*, (Vol. XV, No. 2. Thn. 2014)
- Schmidt, John J, *Counseling in School: Essential Service and Comprehensive Programs*, (Boston: Library of Congress Catologing, 2003)
- Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remajarosdakarya, 2010)